

Penyimpangan Perilaku Bahasa secara Fisiologis dan Psikologis Berpengaruh terhadap Ketidakteraturan Bahasa Anak

Noermanzah

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu

Surel: noermanzah@unib.ac.id

Abstrak: Perilaku bahasa yang menyimpang dalam pembahasan ini mencakup latar belakang fisiologis dan psikologis, abnormalitas fisiologis, ketidakteraturan ujaran psikogenik, perilaku bahasa menyimpang di rumah, dan ketidakteraturan bahasa di kelas. Perilaku bahasa yang menyimpang secara fisiologis lebih kepada perubahan fungsi artikulasi manusia. Kemudian, perilaku menyimpang yang bersifat psikogenik lebih pada faktor keturunan dan abnormalitas psikologis berupa perilaku menyimpang pada aspek mental atau fungsi otak manusia.

Kata kunci: penyimpangan, fisiologis, psikologis, bahasa anak

A. Pendahuluan

Manusia dalam memproses produksi bahasa berkaitan dengan proses fisiologis dan psikologis (Noermanzah, 2019). Kedua proses ini berjalan dengan cepat dan rumit melalui setiap organ artikulator dan organ mental manusia. Proses ini akan menghasilkan perilaku bahasa yang sempurna sebagai alat komunikasi ketika setiap organ tersebut berfungsi secara normal (Kusmiarti dkk., 2020; Syafryadin dkk., 2020). Akan tetapi, apabila fungsi setiap alat fisiologis dan psikologis tidak berfungsi secara normal, maka akan terjadi penyimpangan perilaku bahasa mulai dari terjadinya abnormalitas fisiologis, ketidakteraturan ujaran psikogenetik, perilaku bahasa yang menyimpang di rumah, dan ketidakteraturan bahasa di dalam kelas.

Berbagai gangguan fisiologis dan psikologis terhadap perilaku bahasa terjadi pada setiap ranah pengalaman manusia dan gangguan tersebut juga merupakan bagian dari pengalaman manusia. Gangguan tersebut dapat mengubah cara kita berpikir, cara kita merasakan, dan cara kita berperilaku (Oltmanns & Emery, 2013). Kemudian, gangguan ini memengaruhi hubungan dengan orang lain dan mengakibatkan tingkat stres yang tinggi. Dari gangguan psikologi abnormal misalnya, depresi, alkoholisme, apasia, dan skizofrenia di sebagian negara maju mengakibatkan perilaku bahasa yang di luar kehendak atau tidak disadari yang mengakibatkan kematian.

Gangguan yang diakibatkan oleh fungsi fisiologis juga seperti gagap, kilir lidah, dan fungsi lidah yang tidak sempurna atau cedal akan berdampak pada tingkat stres karena dikucilkan dari pergaulan masyarakat atau dianggap memiliki kelemahan yang membuat pendengar terkadang kurang memahami bahasa yang disampaikan. Fungsi fisiologis ini dapat berdampak langsung pada fungsi psikologis yang membuat seseorang mengalami depresi atau gangguan perilaku bahasa baik di masyarakat, rumah, maupun di kelas. Untuk itu, pentingnya pemahaman tentang perilaku bahasa yang menyimpang yang diakibatkan oleh faktor fisiologis dan psikologis, baik di rumah maupun di kelas atau sekolah.

B. Pembahasan

Mukalel (2003) menjelaskan bahwa perilaku bahasa yang menyimpang dalam bentuk kelainan bahasa dapat diidentifikasi melalui beberapa hal, yaitu: (1) gangguan fisiologis, (2) gangguan mental, (3) gangguan *physiologic* karena kelainan mental, dan (4) gangguan mental disebabkan oleh fisiologis yang abnormal. Kebanyakan psikolog saat ini mengakui bahwa perilaku abnormal disebabkan oleh kombinasi faktor biologis, psikologis, dan sosial (Oltmannas dan Emery, 2013). Kontribusi biologis pada perilaku abnormal berkisar mulai dari kimia otak yang tidak seimbang sampai predisposisi genetik. Kontribusi psikologis berkisar mulai emosi yang terganggu sampai pikiran yang terdistorsi. Kontribusi sosial dan budaya berkisar mulai dari konflik hubungan keluarga sampai bias seksual dan rasial. Mengakui bahwa faktor biologis, psikologis, dan sosial semuanya berkontribusi pada perilaku abnormal, para pakar ilmu psikologi kontemporer dipandu oleh model biopsikososial, sebuah upaya untuk mengintegrasikan pencarian berbagai macam kontribusi tersebut pada gangguan mental.

Perilaku bahasa yang abnormal atau menyimpang ini terjadi dalam ranah masyarakat, rumah, dan di sekolah. Dalam pembahasan ini akan dijelaskan tentang abnormalitas fisiologis, ketidakberaturan ujaran psikogenik, perilaku bahasa menyimpang di rumah, dan ketidakberaturan bahasa di dalam kelas.

1. Abnormalitas Fisiologis

Mukalel (2003) mengemukakan, mekanisme fisiologis pusat kegiatan bahasa terdiri dari struktur neurologis dengan: (1) sistemnya saraf pusat, (2) sistem saraf perifer, dan (3) sistem saraf simpatik. Sistem saraf pusat terdiri dari otak dan sumsum tulang belakang; sistem saraf perifer terdiri dari masuk dan keluar saraf yang menghubungkan sistem pusat dengan mekanisme perifer, reseptor rasa. Kemudian, sistem saraf simpatik, melaksanakan

otonom kegiatan (refleks) dari tubuh manusia. Kegiatan bahasa manusia tidak hanya melibatkan kegiatan koordinasi sistem saraf pusat, tetapi juga fungsi bahasa reseptif dan produktif dari mekanisme perifer. Mekanisme perifer meliputi: (1) organ vokal untuk produksi bahasa, dan (2) organ pendengaran untuk penerimaan bahasa. Ketika berbicara pada saat yang sama melibatkan, beberapa kegiatan motorik. Produksi ujaran melibatkan manipulasi diafragma, paru-paru, otot-otot dada, pita suara, mulut, lidah, gigi, dan bibir. Pita suara terdiri dari dua membran membentang di interior laring, struktur seperti kotak (Mukalel, 2003).

Abnormal fisiologis membicarakan tentang perilaku berbahasa yang menyimpang diakibatkan oleh gangguan alat artikulasi atau artikulasi fungsional. Abnormal fisiologi, dapat berupa gagap, cedal, tuna wicara, dan lainnya. Permasalahan artikulasi fungsional merupakan ketidakmampuan untuk menghasilkan semua bunyi standar dalam sebuah bahasa. Anak-anak yang mengalami masalah artikulasi fungsional memiliki persepsi pendengaran dan kemampuan intelektual yang baik, dan tidak ada tanda mengenai abnormalitas struktural atau masalah di otak. Pada umumnya, anak yang memiliki masalah artikulasi fungsional lebih disebabkan perkembangan yang tidak matang ketimbang penyebab yang sudah dikenal. Satu contoh kasus yang diderita oleh Gianna yang tidak bisa menyebutkan semua huruf alfabet dan kesulitan mendengarkan perbedaan bunyi yang dihasilkan huruf-huruf. Ketika Gianna berbicara ia mengganti /t/ dengan /k/ di semua posisi kata. Gianna juga menggunakan /s/ sebagai pengganti /sh/ dan /ch/. Contoh: “cookie” (/kuki/) diucapkan “tootie” (/tuti/). Contoh lain kata “shoe” (/shu/) diucapkan “sue” (/su/). Contoh dialog Gianna dan guru di kelas satunya mengalami perbincangan seperti ini:

- Guru : What color marker would you like? (Spidol warna apa yang kamu mau?)
Siswa : I will tat the blue one please. (/ai wil teik dze blu wan plis) (Saya mau yang berwarna biru.)

Faktor terjadinya masalah artikulasi fungsional bisa dari lingkungan dan sejarah keluarga. Misalnya, diperkirakan antara 28 hingga 60 persen anak yang mengalami defisit bicara dan bahasa memiliki seorang saudara dan/atau orang tua yang juga mengalami hal yang sama. Penelitian awal menemukan bahwa anak pertama dan anak tunggal memiliki keterampilan artikulasi yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang memiliki kakak atau anak kembar. Penelitian juga menemukan bahwa anak perempuan sering menunjukkan keterampilan berbahasa yang sedikit lebih baik daripada anak laki-laki, dan anak laki-laki

juga sering teridentifikasi memiliki masalah artikulasi daripada anak perempuan (Perkins, 1977 dalam Dougherty, 2014; Noermanzah, 2017).

Mukalel (2003) menjelaskan bahwa sebagian pengucapan menyimpang dari suara dalam berbicara, terutama diftong konsonan pada usia siswa kelas bawah akan dapat ditelusuri kembali ke kemampuan mereka untuk memanipulasi cara lidah yang diperlukan oleh suara tertentu. Mensubstitusi / I /, / r /, atau / s / masing-masing dengan / w /, / d /, dan / t /, dan / e / untuk / ei /, misalnya, telah diamati. Berikut adalah seperangkat kalimat tercatat sebagai bagian dari pola perilaku yang diamati dari 7 ujaran anak-anak yang belajar.

1. Doggy going vely keean (very clean)
2. That chichor (scissors) is broke.
3. Please, sit up the chair (in).
4. We'll sit on the dable for food (at the table).
5. Moob the chair out (remove).
6. Do you wunted me to see (wanted)?
7. You are not habby at me (happy).

Kemudian, masalah-masalah yang berkaitan dengan organ fisiologi, yaitu: sumbing (langit-langit mulut terbelah), hilangnya pendengaran secara konduktif (bagian terluar atau bagian tengah telinga, mencakup saluran telinga, gendang telinga, dan *ossicle*) dan sensoris (saraf yang mengirimkan bunyi ke otak, misalnya apraxia). Untuk gangguan sensoris dapat disebabkan oleh faktor keturunan, yaitu gen-gen yang diturunkan dari ibunya atau ayahnya (Dougherty, 2014).

Dardjowidjojo (2005) menjelaskan tentang perilaku bahasa yang menyimpang yang diakibatkan oleh fungsi artikulasi manusia yaitu senyapan baik terutama dalam bentuk senyap pernapasan, kekeliruan yang diakibatkan kilir lidah, dan afasia. Khusus untuk afasia lebih pada fungsi artikulasi pada otak seperti terjadi karena mengalami stroke, yakni sebagian dari otaknya kekurangan oksigen sehingga bagian dalam otak menjadi cacat. Penyakit afasia ini sungguh fenomena yang masih dalam proses penelitian terutama untuk penyembuhannya.

Kemudian, yang lebih populer sekarang membahas tentang psikofisiologi yang mengaji tentang perubahan dalam fungsi tubuh sebagai akibat dari pengalaman psikologis. Beberapa respons terkait psikofisiologis ini termasuk jantung yang berdebar-debar, wajah yang merona merah, air mata, gairah seksual, dan banyak reaksi lainnya. Beberapa respons

tersebut merefleksikan keadaan psikologis seseorang, khususnya derajat dan mungkin tipe rangsangan emosionalnya.

Rangsangan psikofisiologis merupakan hasil dari aktivitas dua sistem komunikasi yang berbeda dalam tubuh, sistem endokrin dan sistem syaraf. Sistem endokrin merupakan sekumpulan glandula atau kelenjar yang ditemukan di berbagai lokasi di seluruh tubuh. Komponen utamanya termasuk ovarium (indung telur) atau testes dan kelenjar pituitari, tiroid, dan adrenal. Kelenjar endokrin menghasilkan respons-respons psikofisiologis dengan melepaskan hormon ke dalam aliran darah-substansi kimia yang memengaruhi fungsi sistem tubuh yang jauh dan kadang-kadang bertindak sebagai neoromodulator. Sistem endokrin mengatur beberapa aspek perkembangan normal, khususnya pertumbuhan fisik dan perkembangan seksual. Bagian dari sistem endokrin, khususnya kelenjar adrenal, juga diaktifkan oleh stres dan membantu menyiapkan tubuh untuk merespons keadaan darurat.

Abnormalitas tertentu dalam fungsi sistem endokrin diketahui menyebabkan berbagai simtom psikologis. Contohnya, pada *hipertiroidisme*, yang juga dikenal sebagai penyakit Graves, kelenjar tiroid menyekresi terlalu banyak hormon tiroksin, yang menyebabkan keresahan, agitasi, dan kecemasan. Penelitian tentang depresi juga menunjukkan bahwa fungsi endokrin kadang-kadang berkontribusi untuk menyebabkan gangguan.

Sistem komunikasi dalam tubuh yang lebih familier dan mendasar adalah sistem saraf. Sistem saraf manusia dibagi menjadi sistem saraf pusat, yang mencakup otak dan sumsum tulang belakang, dan sistem saraf tepi. Sistem saraf tepi mencakup semua hubungan yang berasal dari sistem saraf pusat dan menginervasi otot tubuh, sistem penginderaan, dan organ tubuh. Sistem saraf tepi itu sendiri memiliki dua subdivisi. Sistem saraf somatik, yang disengaja, mengatur kontrol muskular dan sistem saraf otonom, yang tidak disengaja, mengatur fungsi berbagai organ tubuh, seperti jantung dan lambung. Sistem saraf somatik mengontrol tindakan yang disengaja seperti menggaruk hidung. Sistem otonom bertanggung jawab untuk reaksi psikofisiologis, respons yang terjadi dengan sedikit atau tanpa kontrol sadar.

Sistem saraf otonom dapat disubdivisikan menjadi dua cabang, sistem saraf simpatik mengontrol aktivitas yang berkaitan dengan meningkatnya rangsangan dan pengeluaran energi, dan sistem saraf parasimpatik mengontrol pelambanan rangsangan dan penghematan energi. Jadi, dua cabang bekerja agak berlawanan yang bekerja untuk mempertahankan homeostatis atau keseimbangan.

Rangsangan psikofisiologis yang berlebihan atau terlalu kurang keduanya dapat berkontribusi pada perilaku bahasa yang abnormal. Contohnya, aktivitas sistem saraf otonom yang terlalu tinggi mengakibatkan jantung berdebar-debar dan tangan berkeringat sehingga bahasa yang dihasilnya menjadi terbata-bata dan tidak fokus terhadap inti pembicaraan atau banyak kata yang hilang ketika berbicara. Sebaliknya, kekurangan rangsangan otonom kronis dapat menjelaskan ketidakacuhan tertentu terhadap aturan sosial dan kegagalan belajar dari hukuman yang ditemukan pada gangguan kepribadian antisosial, seperti bahasa yang dihasilnya hanya seperlunya saja yang bersifat individual (Oltmanns dan Emery, 2013).

Menurut Chaer (2002), tuturan bahasa terdiri atas bunyi khususnya fungsi fisiologi sebagai kajian fonologi meneliti bunyi bahasa tertentu menurut fungsinya. Modalitas mental yang terungkap oleh cara berbicara sebagian besar ditentukan oleh nada, intonasi, dan intensitas suara, lafal, dan pilihan kata. Ujaran yang berirama lancar atau tersendat-sendat dapat juga mencerminkan sikap mental si pembicara berupa kesilapan fonologi (Chaer, 2002). Kesilapan fonologi pada penderita latah dapat berupa penggantian fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Kesilapan fonologi atau kesilapan penyederhanaan adalah pengguguran sebuah fonem atau suatu bentuk kesilapan fonem.

2. Ketidakberaturan Ujaran Psikogenik atau Psikologi Abnormal

Ketidakteraturan ujaran psikogenik berkaitan dengan perilaku bahasa yang menyimpang secara turun temurun bisa saja terjadi, tetapi hal ini tidak bisa disimpulkan untuk semua kasus karena bisa karena diakibatkan oleh faktor lingkungan atau fungsi otak. Ketika gejala gangguan psikogenik yang serius hadir, untuk melacak gangguan bicara kembali ke pikiran akan sulit karena gangguan bicara bisa menjadi hasil, baik dari kerusakan fisiologis atau langsung dari gangguan pikiran. Akan tetapi, sumber dari gangguan ini sangat signifikan dari sudut pandang tindakan terapi. Bergantung dari sumber pengobatan gangguan harus diobati, misalnya: dari (1) sumber-sumber medis, (2) sumber klinis, atau (3) sumber kejiwaan. Gangguan psikogenik terjadi oleh beberapa faktor yang tidak alami, misalnya: infeksi otak, tumor otak, cedera kepala, gangguan metabolik, epilepsi (kelenjar), dan penyakit otak pikun. Sedangkan gangguan psikogenik yang asli misalnya oleh reaksi trauma, stres situasional, gangguan sakit jiwa, gangguan psikotik misalnya halusinasi atau paranoid (Mukalel, 2003).

Banyak kasus yang terjadi terhadap perilaku bahasa menyimpang di rumah, misalnya temperamen yang berkaitan dengan sifat individual. Dalam perkembangannya dapat dikaji dari psikologi abnormal yaitu gangguan mental seperti fenomena suasana atau perasaan yang terdepresi, serangan panik, dan keyakinan yang ganjil, yang dalam hal ini disebut dengan psikopatologi atau patologi pikiran. Psikologi abnormal memiliki makna sebagai aplikasi ilmu psikologi pada kajian gangguan mental.

Psikologi abnormal menurut Dirgagunasa (1999) sebagai kajian psikologi yang berhubungan dengan kelainan atau hambatan kepribadian, yang menyangkut proses dan isi kejiwaan. Beberapa kasus tentang psikologi abnormal, yaitu skizofrenia sebagai bentuk psikosis. Skizofrenia merupakan tipe gangguan mental berat yang menggap penderitanya kehilangan kontak dengan kenyataan. Contohnya, keyakinan teguh Kevin bahwa ia diracuni oleh penyeliannya tidak memiliki dasar dalam kenyataan. Setiap yang diungkapkan oleh Kevin ini berisi ujaran-ujaran yang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh pendengar, pola bicaranya yang ganjil dan kadang-kadang kurang dimengerti, serta responsnya yang sangat emosional. Gangguan skizofrenia ini bisa diakibatkan oleh *nervous breakdown* (kerusakan saraf) sehingga Kevin dianggap mengalami kerusakan saraf, tetapi hal ini masih belum menguatkan argumen yang ada (Oltmannas & Emery, 2013).

Gangguan psikologi abnormal lainnya yaitu *bulmia nervosa* yaitu gangguan makan. Hal ini terjadi pada kasus Mary yang mana ia merasa frustrasi dan tidak bahagia sehingga mengakibatkan ujaran yang ia sampaikan bersifat emosional. Gangguan *bulmia nervosa* ini, penderitanya sering menunda keputusan untuk mencari bantuan profesional. Rasa bersalah dan malu sering menyertai berbagai masalah psikologis dan kadang-kadang hal itu menyulitkannya untuk mencurahkan isi hati kepada orang lain. Hampir 90% pasien bulmia adalah perempuan karena terkait dengan budaya. Di Amerika Serikat, insiden bulmia jauh lebih tinggi di kalangan mahasiswa daripada di kalangan para perempuan bekerja, dan lebih lazim di kalangan perempuan yang lebih muda daripada di kalangan perempuan yang lebih tua.

Prevalensi bulmia jauh lebih tinggi di negara barat dibandingkan bagian dunia lainnya. Selain itu, jumlah kasus meningkat secara dramatis pada akhir abad kedua puluh ini. Pola ini menunjukkan bahwa berpegang pada seperangkat nilai tertentu yang berkaitan dengan makan dan penampilan perempuan adalah bahan penting yang membentuk risiko untuk mengembangkan gangguan makan.

Abnormalitas sebagai hal yang jarang terjadi (seperti kidal) atau penyimpangan dari kondisi rata-rata (seperti tinggi badan yang ekstrem). Dalam psikologi abnormal, kriteria statistik semacam itu tidak dianggap relevan. Abnormalitas menurut Halgin & Whitbourne (2010) dan Mukalel (2003), didefinisikan melalui empat kriteria, sebagai berikut: 1) *distress* yaitu kekacauan emosional setelah melihat peristiwa traumatis. Kesakitan psikologis, seperti depresi mendalam atau kecemasan hebat mungkin sangat besar hingga beberapa orang tidak dapat melakukan tugas-tugas sehari-hari. 2) *Impairment*, meliputi berkurangnya kemampuan seseorang untuk berfungsi pada taraf optimal atau bahkan pada taraf rata-rata. 3) Beresiko bagi diri sendiri dan orang lain. Kemudian, 4) perilaku yang tidak dapat diterima secara budaya dan sosial.

3. Perilaku Bahasa Menyimpang di Rumah

Mukalel (2003) mengemukakan rumah berperan sebagai benteng dari perkembangan bahasa juga menyediakan kita dengan berbagai kasus pada gangguan bahasa. Dua kategori utama dari penyimpangan bahasa, kita akan membedakan dalam kaitannya dengan lingkungan rumah yaitu: (1) penyimpangan bahasa yang merupakan bagian dari perkembangan normal anak-anak, dan (2) gangguan bahasa yang merupakan hasil dari beberapa bentuk gangguan fisiogenik atau psikogenik. Perbedaan ini penting diingat dengan mempertimbangkan berbagai sebab-akibat dari perilaku menyimpang. Kita menjadi sadar seperti kasus dalam proses akuisisi bahasa ketika kita menemukan bahwa beberapa anak tidak memperoleh bahasa dalam kecepatan yang sama dengan perkembangan bahasa yang normal pada anak-anak lainnya. Beberapa penyebab perilaku bahasa menyimpang di rumah di antaranya: tertundanya kemampuan berbicara anak dan paling fatal berupa afasia, cacat pada artikulasi, penyimpangan sintaksis, cacat semantik, dan kesalahan fragmentasi kalimat.

Genetika perilaku bahasa yang menyimpang secara turun temurun juga bisa saja terjadi, tetapi hal ini tidak bisa disimpulkan untuk semua kasus. Banyak kasus yang terjadi terhadap perilaku bahasa menyimpang di rumah, misalnya temperamen yang berkaitan dengan sifat individual. Para peneliti pada umumnya sepakat bahwa temperamen terdiri atas lima dimensi, yaitu: (1) *openness to experience* yang berkaitan dengan imajinatif dan ingin mengetahui versus dangkal dan imperseptif (tidak tanggap); (2) *conscientiousness* yaitu terorganisasi dan reliabel versus serampangan dan sembrono; (3) *extra version* yaitu aktif dan banyak bicara versus pasif dan pendiam; (4) *agreeableness* yaitu memercayai dan

murah hati versus bermusuhan dan mementingkan diri sendiri; dan (5) *neuroticism* yaitu gugup dan angin-anginan versus tenang dan menyenangkan. Temperamen ini menghasilkan perilaku bahasa dengan intonasi yang tinggi dan menganggap orang lain rendah karena sulit mengontrol emosi (Oltmannas & Emery, 2013).

Permasalahan perilaku menyimpang di rumah biasanya anak-anak yang mengalami masalah artikulasi fungsional memiliki persepsi pendengaran dan kemampuan intelektual yang baik, dan tidak ada tanda mengenai abnormalitas struktural atau masalah di otak. Pada umumnya, anak yang memiliki masalah artikulasi fungsional lebih disebabkan perkembangan yang tidak matang ketimbang penyebab yang sudah dikenal. Satu contoh kasus yang diderita oleh Gianna yang tidak bisa menyebutkan semua huruf alfabet dan kesulitan mendengarkan perbedaan bunyi yang dihasilkan huruf-huruf. Ketika Gianna berbicara ia mengganti /t/ dengan /k/ di semua posisi kata. Gianna juga menggunakan /s/ sebagai pengganti /sh/ dan /ch/. Contoh: “cookie” (/kuki/) diucapkan “tootie” (/tuti/). Contoh lain kata “shoe” (/shu/) diucapkan “sue” (/su/) (Dougherty, 2014).

Dalam kehidupan di rumah juga berkaitan dengan kontak masyarakat, semua tindakan dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun demikian, di tengah kehidupan masyarakat kadang-kadang masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku pada masyarakat, misalnya seorang siswa menyontek pada saat ulangan, berbohong, mencuri, dan mengganggu siswa lain yang kesemuanya berdampak pada perilaku bahasa yang di luar norma yang penuh dengan kebohongan dan emosional. Penyimpangan sosial adalah perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi. Penyimpangan sosial berkaitan dengan semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan menimbulkan usaha dari yang berwenang dalam system itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang tersebut. Penyimpangan sosial juga dapat diartikan setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.

Menurut Lemert (dalam Raul, 2007) penyimpangan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang bersifat sementara dan tidak dilakukan terus-menerus sehingga masih dapat ditolerir masyarakat seperti melanggar rambu lalu lintas, buang sampah sembarangan, dan lainnya. Sedangkan penyimpangan sekunder yakni perilaku menyimpang yang tidak mendapat toleransi dari masyarakat dan umumnya

dilakukan berulang kali seperti merampok, menjambret, memakai narkoba, menjadi pelacur, dan lain-lain. Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi (*deviation*), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut devian (*deviant*). Kebalikan dari perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak menyimpang yang sering disebut dengan Konformitas. Apa itu konformitas? Konformitas adalah suatu bentuk sikap penyesuaian diri seseorang dalam masyarakat/kelompok karena dia terdorong untuk mengikuti kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang sudah ada. Jenis konformitas, yaitu: 1) *compliance*, konformitas yang benar-benar bertentangan dengan keinginan kita, dilakukan untuk mendapat hadiah atau menghindari hukuman; 2) *acceptance*, ada beberapa hal yang dapat kita jadikan alasan untuk melakukan konformitas tersebut, tidak sepenuhnya kita ingkari.

Kapan manusia melakukan konformitas? 1) ketika keputusan sudah dibuat atau pokok bahasan yang dibicarakan dirasa tidak kompeten; 2) konformitas tinggi pada saat tiga atau lebih orang dalam grup kohesif, unanimous mempunyai status sosial yang tinggi. (kohesi = merasa/mengikat, *unanimous* = suara bulat/kesepakatan). Kemudian, alasan orang melakukan konformitas: a) atas dasar keinginan seorang untuk memenuhi harapan orang lain atau mengupayakan penerimaan atau penyesuaian diri (*normative influence*); b) perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat (*informational influence*). Dalam masyarakat yang homogen dan tradisional, konformitas warga masyarakat adalah kuat. Misalnya di desa-desa yang terpencil dimana tradisi dipelihara dan dipertahankan dengan kuat, maka warga masyarakat desa tersebut tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengadakan konformitas terhadap kaedah-kaedah serta nilai-nilai yang berlaku. Beberapa perilaku menyimpang di masyarakat tersebut akan melahirkan perilaku berbahasa yang berbeda di antara profesi menyimpang, misalnya seorang pencuri dengan bahasa emosionalnya dan seorang pelacur dengan perilaku bahasa yang bersifat konotasi.

Di dalam masyarakat desa yang terpencil, apabila seseorang mendirikan rumah maka dia akan meniru bentuk-bentuk rumah yang telah ada dan telah terinstitusikan bentuknya, sedangkan yang mendirikan rumah dengan bentuk yang berbeda dengan pola tersebut akan dicela oleh para anggota masyarakat yang lain. Konformitas di kota-kota sangat kecil karena kaidah-kaidah di dalam kota mengalami perkembangan dan perubahan sehingga proses institusionalisasi sukar terjadi apabila dibandingkan dengan masyarakat yang ada di desa. Bahkan konformitas di kota besar sering kali dianggap sebagai hambatan terhadap kemajuan dan perkembangan. Konformitas biasanya menghasilkan ketaatan dan kepatuhan.

Institusionalisasi berkaitan dengan suatu proses yang dilewati oleh sesuatu norma kemasyarakatan yang baru untuk menjadi bagian dari salah satu lembaga kemasyarakatan. Konformitas terbentuk secara ketat di bawah tekanan (*pressure*) untuk memenuhi permintaan masyarakat /satu orang kepada orang lain. Hal ini bisa ditegaskan dengan contoh sebagai berikut: Di suatu suku yang penduduknya disebut sebagai “*trobrianders*” dalam memenuhi kebutuhan, mereka mengadakan pertukaran barang-barang ekonomi. Mereka yang hidup “*inland village*” menyediakan sayur-sayuran untuk ditukarkan dengan ikan dan sebaliknya mereka yang tinggal di tepi pantai/ “*coastal community*” membayar dengan ikan. Sistem permintaan yang timbal balik ini memaksa salah satu pihak untuk membayar kapan saja ia menerima pemberian dari pihak-pihak yang lain. Awalnya, secara nominal pemberian itu ditawarkan secara bebas, tapi sekarang dipantau dengan penghitungan yang sangat hati-hati, barang yang diberi dan diterima harus seimbang nilainya dan membawa keuntungan bagi kedua belah pihak. Contoh lain adalah kehidupan sosial “*trobrianders*” mengenai pernikahan dan keluarga. Dalam suatu keluarga terdapat kewajiban “resiprok” , Saudara laki-laki harus menyediakan nafkah untuk makan kepada saudara perempuan, tetapi suami saudara perempuan tersebut harus mengembalikan berupa pemberian secara periodik. Norma-norma timbul dalam masyarakat karena diperlukan sebagai pengatur dalam hubungan antara seseorang dengan orang lain atau antara seseorang dengan masyarakatnya.

Diadakannya norma-norma serta peraturan lain bermaksud untuk menciptakan *conformity* dari anggota masyarakat terhadap nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang homogen dan tradisional *conformity* dari anggota masyarakat adalah sangat kuat. Misalnya, di desa terpencil dimana tradisi dipelihara dan dipertahankan dengan kuat, anggota masyarakat desa tersebut tdk mempunyai pilihan lain daripada mengadakan *conformity* terhadap norma serta nilai yang berlaku. Di dalam masyarakat desa yang terpencil misalnya apabila seseorang mendirikan rumah, maka dia akan meniru bentuk-bentuk rumah yang telah ada .Yang mendirikan rumah dengan bentuk berbeda akan dicela oleh anggota masyarakat lainnya. Norma yang berlaku secara turun temurun sama saja dari generasi ke generasi berikutnya tanpa banyak mengalami perubahan. Ukuran yang dipakai adalah ukuran yang telah dipakai oleh nenek moyangnya dulu. Norma-norma dalam kota juga selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Maka *conformity* di daerah-daerah kota juga sangat keji sehingga muncul perilaku saling mengejek dan menela sesama anggota masyarakat (Raul, 2007).

4. Ketidakberaturan Bahasa di Dalam Kelas

Permasalahan perilaku menyimpang di kelas, penyebab utamanya adalah perilaku menyimpang di rumah. Dengan demikian, masalah bahasa pertama ketika belajar di rumah mau tidak mau dibawa ke ruang kelas. Saat ia pengalaman belajar bahasa dari rumah ke sekolah memperoleh dimensi baru, yaitu, belajar bahasanya berlangsung dalam satu set yang berbeda dari kognitif, dan faktor-faktor sosiologis dan pengalaman. Berhasilnya penyesuaian dan asimilasi dari faktor-faktor kognitif dan sosiologis memerlukan kepribadian yang seimbang dan normal tanpa cacat fisiologis dan psikologis. Berikut adalah beberapa bentuk utama dari perilaku bahasa menyimpang yang ditunjukkan anak bersekolah, diantaranya: gangguan pendengaran, masalah artikulasi, gangguan penglihatan, dan gangguan motorik umum (Mukalel, 2003).

Pakar psikologi kognitif mempelajari mekanisme yang lebih kompleks seperti atensi, pemrosesan informasi, dan ingatan. Dalam melakukan hal tersebut, pakar psikologi kognitif sering menarik analogi antara pikiran manusia dan komputer, tetapi komputer manusia tampaknya diprogram dengan cara yang membuat pembuatan keputusan lebih efisien tetapi kurang objektif. Artinya, kita secara rutin membuat kesalahan kognitif bukan karena penalaran kita keliru, namun karena kita menggunakan jalan pintas yang membutuhkan sedikit usaha dan biasanya cukup akurat, tetapi kadang-kadang mungkin ke luar garis.

Psikologi kognitif telah banyak memengaruhi pemikiran tentang penyebab gangguan mental, seperti bidang paralelnya, kognisi sosial-kajian tentang bagaimana manusia memproses informasi tentang dunia sosial. Konsep penting atribusi mengilustrasikan pendekatan ini. Atribusi adalah penyebab yang dipersepsi, yakni keyakinan orang tentang hubungan sebab-akibat. Kita adalah “Imuwan intuitif”. Kita secara rutin menarik kesimpulan tentang kausalitas dan tidak menelaah berbagai hal secara ilmiah. Jika pacar anda marah kepada anda karena meninggalkannya di pesta, misalnya, anda cenderung menelaah perasaannya secara objektif. Alih-alih, anda mengatribusikan kemarahannya pada penyebab masuk akal tertentu, mungkin kecenderungan untuk “menempel” pada anda. Penilaian intuitif berbeda karena membutuhkan sedikit usaha kognitif, namun penelitian membuktikan bahwa atribusi sering tidak akurat (Nisbett & Wilson, 1977; Wilson, 2002 dalam Oltmannas & Emery, 2013).

Teori kognitif mengatakan bahwa persepsi otomatis dan terdistorsi tentang realitas menyebabkan orang menjadi depresi (Beck, *et al.*, 1979 dalam Oltmannas & Emery, 2013).

Contohnya, orang yang rentang terhadap depresi mungkin menyimpulkan bahwa dirinya tidak adekuat berdasarkan satu pengalaman yang tidak meyenangkan saja. Suatu penanganan sukses yang didasarkan pada teori ini mendorong para penderita depresi untuk bersikap lebih ilmiah dan tidak begitu intuitif dalam mengevaluasi tentang dirinya. Akan tetapi, salah satu kontroversinya adalah apakah para penderita depresi melihat dunia terlalu akurat. Mungkin orang yang bukan penderita depresi adalah mereka yang membuat kesalahan kognitif rutin dengan melihat dunia, dan diri sendiri, secara positif namun tidak realistis (Oltmanns & Emery, 2013).

Sebagai siswa di dalam konteks kelas akan mengalami perilaku bahasa yang menyimpang ketika informasi yang diterimanya dari guru tidak sesuai dengan pengalaman yang ia peroleh di rumah atau masyarakat. Perilaku menyimpang di antaranya: bentuk senyap pernapasan, senyapan keraguan, kekeliruan yang diakibatkan kilir lidah dan afasia Dardjowidjojo (2005). Untuk itu, berkembang pendekatan kontekstual untuk menangani permasalahan tersebut. Dalam membantu permasalahan perilaku bahasa yang tidak sesuai dengan aturan kaidah pengucapan bahasa tertentu seorang guru dapat memberikan solusi, diantaranya: membantu anak Anda belajar mengikuti arahan, bantu anak Anda belajar memilih, bangunlah pengetahuan anak mengenai kata-kata dan mengasosiasi kata-kata, bantu anak mempelajari cara berbincang, guru mengomentari ujaran anak dengan ramah, guru dapat mengajukan pertanyaan, dan menggunakan jenis bahasa yang berbeda Dougherty (2014).

C. Simpulan

Perilaku bahasa yang menyimpang bisa disebabkan oleh faktor fisiologis dan faktor psikologis sehingga menyebabkan ketidakberaturan berbicara anak, baik di rumah maupun di sekolah. Perilaku bahasa yang menyimpang secara fisiologis lebih kepada perubahan fungsi artikulasi manusia. Kemudian, perilaku menyimpang yang bersifat psikologis lebih pada faktor keturunan dan abnormalitas psikologis lebih kepada perilaku menyimpang pada aspek mental atau fungsi otak manusia. Dari penyimpangan perilaku bahasa secara fisiologis dan psikologis berpengaruh terhadap penyimpangan pada ranah rumah yang dibawa oleh anak ke ranah kelas atau sekolah. Untuk itu, sebagai orang tua kita harus memahami permasalahan yang berkaitan dengan unsur fisiologis dan psikologis yang berhubungan dengan perilaku bahasa anak sejak dini agar tidak terjadi permasalahan-

permasalahan anak dalam menguasai kemampuan berbahasa terutama kemampuan berbicara dan bisa segera mungkin mengatasi ketidakberaturan anak dalam berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2002). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia I*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dirgagunasa, S. (1999). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara.
- Dougherty, D. P. (2014). *Ajari Aku Mengucapkannya dengan Benar: Membantu Anak Anda yang Mengalami Masalah Artikulasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halgin, R. P. dan Whitbourne, S. K. (2010) *Psikologi Abnormal: Perspektif Klinis pada Gangguan Psikologis, Edisi 6*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kusmiarti, R., Yuniati, I., & Noermanzah. (2020). Improving Student Communication Skills in Learning Indonesian Language through Collaborative Learning. Retrieved from osf.io/9km3u. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(1).
- Mukalel, J. C. (2003). *Psychology of Language Learning*. New Delhi: Discovery Publishing House.
- Noermanzah, N. (2017). A 1.4 Year Old Child Language Acquisition (Case Study on a Bilingual Family). *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 5(2), 145-154. <https://doi.org/10.14710/parole.v5i2.154>
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra, Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba), 307, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/11151/5537>
- Oltmannas, T. F. & Emery, R. E. E. (2013). *Psikologi Abnormal: Edisi Ketujuh*. Terjemahan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raul. (2007). *Perilaku Menyimpang pada Masyarakat*. <http://psypsychemate.blogspot.com/2007/12/konformitas-sosial.html>.
- Syafryadin, Dian, E. C. Wardhana., Eka Apriani., & Noermanzah. (2020). Maxim Variation, Conventional, and Particularized Implicature on Students' Conversation. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2) <https://doi.org/10.31219/osf.io/cza8y>.